

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial, selalu melakukan komunikasi dengan manusia lainnya baik itu yang secara sengaja dilakukan maupun tidak sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik atau jasmani setiap individu. Proses komunikasi tidak terkecuali juga terjadi di Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Tresna Werdha Garut, baik antara sesama pengurus, pengasuh, maupun dengan lanjut usia yang tinggal di sana. Komunikasi dengan lansia mempunyai karakteristik yang menarik untuk dikaji, karena lansia membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam berkomunikasi.

Pembicaraan mengenai lanjut usia erat kaitannya dengan orang tua yang telah memiliki keterbatasan fisik, seperti kurang pendengaran, kurang jelas dalam melihat, dan sebagainya. Komunikasi dengan lanjut usia merupakan sesuatu yang menantang. Tidak mudah untuk dapat memahami, berbaur, dan menjalin komunikasi dengan para lanjut usia. Kesalahan sedikit dalam memberikan pesan kepada lanjut usia akan menyebabkan perasaan tersinggung dan komunikasi yang tidak efektif. Dalam menghadapi lanjut usia, diperlukan keterampilan komunikasi yang khusus. Pramuwerdha sebagai orang yang secara langsung berhubungan dengan lansia memiliki peran penting di dalam keberlangsungan proses komunikasi tersebut.

Pada intinya, komunikasi yang efektif sangat penting dimiliki oleh setiap orang khususnya bagi pramuwerdha yang mengurus dan mengasuh para lanjut usia yang berada di RPS Tresna Werdha Garut. Belum tentu orang-orang di luar sana mengetahui bagaimana bentuk komunikasi antara pramuwerdha dengan lanjut usia dalam kegiatan sehari-hari di RPS Tresna Werdha Garut. Ketidaktahuan tersebut menimbulkan rasa ingin tahu mengenai bagaimana komunikasi yang terjadi antara pramuwerdha dengan lanjut usia tersebut.

Komunikasi antarpribadi pramuwerdha dengan lanjut usia di RPS Tresna Werdha Garut tidak bergantung kepada mana yang lebih muda atau mana yang lebih tua. Komunikasi tersebut ditentukan oleh usaha pramuwerdha dalam membangun komunikasi antarpribadi dan memahami akan karakter lanjut usia. Karakter lanjut usia dapat dikatakan unik, karena pada umumnya lanjut usia banyak yang dititipkan oleh anak-anaknya ke panti jompo dengan alasan mereka sudah tidak sanggup mengurus orang tuanya. Selain itu, ada juga lanjut usia yang terlantar karena lanjut usia tersebut sudah dilupakan oleh anaknya dan tinggal sebatang kara. Kondisi tersebut mengharuskan lanjut usia untuk mandiri.

Lansia atau yang sering kita sebut orang lanjut usia merupakan periode terakhir dalam rentang hidup manusia. Hal alami bahwa lansia mengalami proses menjadi tua atau yang sering disebut dengan menua adalah perubahan yang terjadi pada manusia ketika mencapai tahap kematangan. Proses alami ini disertai dengan penurunan kemampuan fisik, kondisi psikologis maupun keadaan sosial. Proses menua lansia berupa kelemahan (*impairment*) sehingga organ tubuh mulai mengalami keterbatasan fungsional (*functional limitations*). Perubahan fisik yang

dialami lansia tersebut berdampak pada kondisi mental. Lansia merasa nilai diri dan kompetensinya menurun drastis, sehingga menyebabkan depresi dan ketakutan akan ditinggal oleh keluarganya (Ekasari, Riasmini, dan Hartini, 2019).

Di Indonesia sendiri, menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, lansia dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan menurut usianya, yaitu: (1) Kelompok lansia awal, yaitu kelompok lansia yang berusia antara 45-54 tahun, dan baru memasuki dunia lansia; (2) Kelompok pra-lansia, yaitu kelompok lansia yang berusia antara 55-59 tahun; (3) Kelompok lansia 60 tahun ke atas. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 jumlah penduduk lansia di Indonesia adalah sebanyak 26,82 juta atau sebesar 9,92 persen dari total jumlah penduduk. Sedangkan untuk jumlah lansia yang ada di Kabupaten Garut sebanyak 285.874 jiwa atau sekitar 11 % dari total penduduk Kabupaten Garut (BPS, 2020). Jumlah keseluruhan lansia yang menetap di RPS Tresna Werdha Garut adalah 75 orang.

Dengan bertambahnya usia, seseorang akan cenderung mengalami gangguan. Gangguan tersebut dapat berupa kecemasan yang tinggi, harga diri yang rendah, mudah tersinggung, gampang marah, tidak percaya diri, merasa kesepian gangguan-gangguan lainnya yang dirasakan oleh lansia. Hal inilah yang mempengaruhi lansia dalam mendapatkan motivasi untuk bisa menjaga kesehatan dirinya sendiri. Pada hakikatnya lanjut usia ini membutuhkan sosok orang yang bisa memberikan mereka kasih sayang dan perhatian khusus dari keluarga dan orang terdekat mereka. Di sisi lain lansia pun ingin merasa bahagia tinggal bersama dengan keluarganya dan lansia juga ingin dirinya diakui bahwa keberadaan mereka ada. Namun, kenyataannya tidak semua lansia bisa mendapatkan perhatian,

dukungan dan kasih sayang yang tulus dari keluarganya, dengan alasan keluarganya sibuk dengan kepentingannya masing-masing sehingga kurang memberikan perhatian dan tidak bisa merawat lansia dengan sepenuh hati.

Dewasa ini, kita banyak menemukan banyak keluarga yang menelantarkan orang tua mereka (lansia), lansia tersebut adalah seseorang dengan usia 60 tahun atau lebih dari 60 tahun, dengan adanya faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya baik secara rohani, kebutuhan jasmani, dan kebutuhan sosialnya. Lansia terlantar adalah lansia-lansia yang sudah tidak memiliki keluarga, atau sudah tidak mempunyai sanak saudara, dan ada yang mempunyai keluarga namun karena keadaan, keluarga tersebut akhirnya menitipkan lansia tersebut di panti.

Kehadiran dari penduduk lansia terlantar tersebut menggambarkan keluarga lansia ini sebagai lingkungan terdekat dari lansia dan keluarga tersebut tidak dapat memberikan perlindungan sosial dengan baik sehingga mengakibatkan banyak lansia terlantarkan. Ada beberapa alasan mengapa keluarga lansia tidak bisa memberikan perlindungan sosial bagi lansia, diantaranya: (1) kemiskinan, (2) Nilai kekeluargaan sudah melemah, (3) kesibukan karena bekerja, dan (4) tidak mampu merawat. Faktor kemiskinan menyebabkan keluarga tidak bisa dan tidak mampu memberikan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh lansia. Selain itu, kebanyakan lansia dianggap beban keluarga oleh keluarganya sendiri, sehingga tanpa disadari keluarga cenderung hanya memperhatikan keluarga intinya tanpa memberikan perhatian kepada keluarga besarnya. Hal ini merupakan dampak dari nilai-nilai kekeluargaan yang mulai melemah. Di sisi lain, anak-anak lansia tersebut

mempunyai pekerjaan yang menuntut mereka sehingga tidak memiliki waktu untuk merawat kedua orang tuanya. Dalam hal kemampuan untuk merawat, beberapa keluarga tidak mempunyai kemampuan untuk mengurus orang tuanya karena diperlukan perawatan khusus (Sulastri dan Humaedi, 2017). Ketiga alasan tersebut yang menjadi penyebab lansia menjadi terlantar, bukan dilihat dari keluarga miskin saja yang mengalami hal tersebut melainkan dapat terjadi di setiap keluarga yang tidak mempunyai kemampuan dalam mengurus lansia. Banyak lansia yang tidak terlantar namun disisi lain, lansia tersebut terlantar secara psikis dan sosial .

Masyarakat lansia terlantar ini kebanyakan dianggap oleh orang-orang sekitar sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), disebabkan lansia mempunyai taraf hidup yang kurang layak baik dari segi kemanusiaan maupun dari segi kriteria masalah sosial. Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 menyebutkan bahwa “pelayanan sosial lanjut usia dapat dilakukan baik di dalam panti maupun di luar panti dan dapat dilakukan baik oleh pemerintah, pemerintahan daerah kabupaten/kota, maupun masyarakat”. Kebijakan untuk penduduk lansia saat ini lebih mengutamakan pelaksanaan kesejahteraan sosial dengan sasaran kelompok prioritas penduduk lansia yang terlantar karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar lansia baik kebutuhan rohani, kebutuhan jasmani maupun kebutuhan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pemerintah memfasilitasi para lansia terlantar dengan mendirikan panti sosial. Di Garut sendiri, RPS Tresna Werdha Garut atau RPS Tresna Werdha Garut hadir menggantikan keluarga, mempunyai tugas pokok memberi layanan kesejahteraan

sosial kepada lanjut usia dan masyarakat. Saat ini lembaga tersebut dianggap sebagai solusi yang tepat bagi lansia khususnya lansia yang terlantar.

RPS Tresna Werdha Garut ini terletak di Jalan. RSUD dr. Slamet No.98 Garut, merupakan salah satu lembaga pengganti keluarga mempunyai tugas pokok memberikan layanan kesejahteraan sosial terhadap lanjut usia dan masyarakat. Lokasinya mudah di akses dan tidak sulit dicari. RPS Tresna Werdha Garut memiliki 4 pekerja sosial dan 9 pramuwerdha. Saat ini, RPS Tresna Werdha Garut melayani 75 orang lansia, 41 orang laki-laki dan 34 orang perempuan. Dalam kehidupan di RPS Tresna Werdha Garut, para pramuwerdha sangat sulit untuk bisa berkomunikasi dengan para lansia yang ada di sana, dikarenakan ada lansia yang sulit untuk mendengar, ada yang pelupa karena kurangnya daya ingat, dan kebanyakan lansia sulit untuk diatur, mudah kesal karena emosi yang kurang stabil, dan sifatnya pun berubah seperti kekanak-kanakan. Hal tersebut membuat lansia kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya yang baru di rumah perlindungan sosial tersebut. Apabila lansia tidak bisa menyesuaikan dirinya di panti, besar kemungkinan lansia akan merasa tidak nyaman dan akan mengalami depresi kemudian menutup dirinya dan tidak terbuka kepada orang lain. Untuk menghadapi hal tersebut, diperlukan komunikasi yang baik antara pramuwerdha dengan lansia selaku pengasuh lansia di RPS Tresna Werdha Garut.

Peran komunikasi antarpribadi telah diteliti sebelumnya, seperti pada penelitian terdahulu yang diberi judul “Peran Perawat dalam Komunikasi Antarpribadi dengan Lansia untuk Membangun Kreativitas” oleh Atilah tahun 2016. Penelitian ini memperlihatkan, perawat berperan aktif disaat melakukan

komunikasi antarpribadi dengan lanjut usia di panti sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, meliputi dua faktor komunikasi yaitu sebagai berikut: peran informal dan peran formal yang dipengaruhi lima aspek sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito yaitu kesetaraan (*equality*), keterbukaan (*openness*), sikap positif (*positiveness*), empati (*emphaty*), dan dukungan (*supportiveness*). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kreativitas lansia yang ada di panti jompo. Tujuan dari penelitian tersebut untuk “memahami peran perawat dalam komunikasi antarpribadi dengan pasien dalam membangun kreativitas di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda” pendekatan penelitian ini menggunakan Metode yang digunakan peneliti di saat melakukan penelitian tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif tersebut adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti berdasarkan fakta di yang didapat di lapangan, teori yang digunakan yaitu teori *coordinated management of meaning* (CMM) yang dikemukakan oleh W. Barnet dan Venom Croner. Kemudian perbedaan dengan penelitian pertama adalah bahwa penelitian pertama, lebih menekankan aspek kreativitas dengan menggunakan teori komunikasi antarpribadi dan penetrasi sosial sedangkan penelitian penulis menggunakan kerangka teori yang lebih berkembang yaitu komunikasi antarpribadi, penetrasi sosial, dan FIRO.

Selain itu, penelitian terdahulu yang kedua adalah mengenai “Perilaku Komunikasi Interpersonal antara Pramuwerdha dengan Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji” oleh Mantasia tahun 2016. Penelitian ini mengkaji tentang perilaku komunikasi interpersonal antara pramuwerdha dengan lanjut usia

di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “faktor yang menghambat komunikasi interpersonal antara pramuwerdha dengan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa”. Penelitian ini memperlihatkan perilaku komunikasi interpersonal yang terjadi antara pramuwerdha dengan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa sudah terlaksana dengan baik. Pramuwerdha dapat menjalin keakraban, menciptakan keterbukaan, serta membangun kesamaan di antara mereka. Faktor penghambat terjalinnya komunikasi antara pramuwerdha dengan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji meliputi faktor budaya, faktor bahasa, faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor fisik. Pendekatan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut: pendekatan secara psikologi dan pendekatan komunikasi interpersonal yang terjadi di PSTW Gau Mabaji Gowa, dengan mengumpulkan informasi, tanggapan, pendapat, konsep-konsep dan keterangan yang sudah berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah yang terjadi. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu teori penetrasi sosial, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi. Perbedaan dengan penelitian kedua, bahwa penelitian kedua lebih meneliti tentang perilaku yang terjadi antara pekerja sosial dengan lansia disaat melakukan komunikasi interpersonal, dengan kerangka teori penetrasi sosial dan komunikasi antarpribadi. Sedangkan penelitian yang digunakan penulis meneliti komunikasi antarpribadi menggunakan kerangka teori komunikasi antarpribadi, penetrasi sosial, dan FIRO.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang ketiga yang diberi judul “Studi Komunikasi Interpersonal antara Perawat dengan Lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta” oleh Cristanty, Mela dan Suzy Azaharie tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “kedekatan hubungan antarpribadi antara perawat dengan lansia di Panti Lansia Santa Anna dapat dilihat melalui lima kualitas umum yaitu keterbukaan, perilaku positif, perilaku suportif, empati dan kesamaan. Kelima hal tersebut dijalankan sepenuhnya oleh para perawat di Panti Lansia Santa Anna ini dalam hal berkomunikasi dan membentuk hubungan dengan lansia yang tinggal di panti”. Pendekatan penelitian yang ketiga, dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori antara lain teori komunikasi, komunikasi antarpribadi, teori penetrasi sosial, perawat, lansia, dan panti jompo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori komunikasi antarpribadi dan penetrasi sosial. Perbedaan dengan penelitian ketiga yaitu penelitian ketiga meneliti tentang komunikasi interpersonal perawat dengan lansia dengan teori komunikasi antarpribadi dan teori penetrasi sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan komunikasi antarpribadi, penetrasi sosial, dan FIRO.

Ditinjau dari beberapa penelitian terdahulu, persamaan dengan ketiga penelitian terdahulu adalah memiliki tema yang sama, yaitu membahas mengenai proses komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi terhadap lanjut usia. Selain itu, penelitian ini berjudul Komunikasi Antarpribadi Pramuwerdha dengan Lansia di Panti Werdha (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Pramuwerdha dengan Lanjut Usia di RPS Tresna Werdha Garut) memiliki nilai

kebaruan, karena peneliti melakukan penelitian dalam konteks komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh Pramuwerdha terhadap Lansia di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut. Penelitian ini berusaha menguraikan model komunikasi antarpribadi pramuwerdha dengan lansia dalam aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan didukung dengan pengembangan hubungan pribadi (ditinjau dari penetrasi sosial) dan pemenuhan kebutuhan antarpribadi (FIRO).

Dengan demikian, penggunaan komunikasi antarpribadi penting digunakan oleh para pramuwerdha di RPS Tresna Werdha Garut dalam proses pembinaan lansia sehingga dapat mengubah perilaku dan sikap lansia menjadi lebih baik lagi. Komunikasi antarpribadi tersebut dimaksudkan untuk memberi layanan berupa pertolongan, perlindungan, dan perhatian kepada lansia. Komunikasi tersebut bersifat dua arah sehingga di saat memberikan dan menerima pesan dapat tersampaikan dengan baik, hal tersebutlah yang menyebabkan interaksi bisa berjalan dengan lancar. Komunikasi antarpribadi sangat berpengaruh dalam kegiatan pegawai rumah perlindungan sosial dalam mengurus lansia di RPS Tresna Werdha Garut, komunikasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan pelayanan terhadap lansia, memberikan pengawasan, memberikan bantuan, memberikan perlindungan dan memberikan pertolongan terhadap lansia secara kelompok maupun individu khususnya di RPS Tresna Werdha Garut. Selanjutnya dalam hubungan antarpribadi, kedekatan pramuwerdha menjadi hal yang penting karena pramuwerdha menggunakan tahapan-tahapan penetrasi sosial untuk mengembangkan hubungan antarpribadi dalam rangka mendukung tugas-tugas

yang diembannya. Pramuwerdha juga perlu mempertimbangkan kebutuhan antarpribadi lansia untuk dapat menangani, memahami karakter dan perilaku lansia tersebut dengan baik sehingga komunikasi dapat terjalin dengan efektif. Kebutuhan antarpribadi lansia ditinjau dari teori FIRO mencakup kebutuhan inklusi, kebutuhan untuk kontrol, dan kebutuhan afeksi.

Setelah melihat pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Pramuwerdha dengan Lansia di Panti Werdha”.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan peneliti, yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi pramuwerdha dengan lanjut usia yang mencakup aspek kesetaraan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut?
2. Bagaimana tahapan hubungan antarpribadi pramuwerdha dan lansia ditinjau dari teori penetrasi sosial di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut?
3. Bagaimana pemenuhan kebutuhan antarpribadi lansia oleh pramuwerdha ditinjau dari teori *Fundamental Interpersonal Relationship Orientation* (FIRO) di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi pramuwerdha dengan lanjut usia yang mencakup aspek kesetaraan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut?
2. Bagaimana tahapan hubungan antarpribadi pramuwerdha dan lansia ditinjau dari teori penetrasi sosial di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut?
3. Bagaimana pemenuhan kebutuhan antarpribadi lansia oleh pramuwerdha ditinjau dari teori *Fundamental Interpersonal Relationship Orientation* (FIRO) di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maksud dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model komunikasi antarpribadi pramuwerdha dengan lanjut usia dilihat dari sudut pandang komunikasi antarpribadi, teori penetrasi sosial, dan teori FIRO di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan model komunikasi antarpribadi pramuwerdha dengan lansia yang mencakup aspek kesetaraan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut.
2. Untuk menguraikan tahapan-tahapan hubungan antarpribadi pramuwerdha dan lansia dilihat dari sudut pandang teori penetrasi sosial di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut.
3. Untuk menjelaskan pemenuhan kebutuhan antarpribadi lansia oleh pramuwerdha dari sudut pandang teori *Fundamental Interpersonal Relationship Orientation* (FIRO) di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis dari penelitian ini adalah untuk:

1. menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi;
2. memberikan kontribusi dalam pembuktian teori-teori yang telah ada sebelumnya dan juga digunakan dalam menyelesaikan masalah; serta

3. memperluas bidang cakupan penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian yang dilakukan adalah untuk:

1. memberi masukan kepada orang-orang membutuhkan pengetahuan mengenai bagaimana penggunaan komunikasi antarpribadi;
2. menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang baik dan menciptakan suasana berbarengan pada saat menggunakan komunikasi antarpribadi;
3. menjadi panduan praktis bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang serupa; serta
4. memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai komunikasi antarpribadi.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai komunikasi antarpribadi. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi ilmiah pada waktu yang akan datang.